

CHILD LABOUR PROFILE (Case Study of Eksploitation of children working in brick huts in Campago Guguk Bulek Village, Bukittinggi City, West Sumatra)

Tomu Yupiter Situngkir *1
Teguh Widodo ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : tomutomu049@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Campago Guguk Bulek Kota Bukittinggi yang bertujuan untuk mengetahui proses awal anak mengenal pekerjaan sebagai buruh pembuat batu bata di Kelurahan Campago Guguk Bulek dan untuk mengetahui kondisi pekerja anak yang bekerja pada pondok batu bata dari segi ekonomi, pendidikan, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu 4 pekerja anak, 2 orangtua, dan 1 pemilik pondok batu bata (Key Informan). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosialisasi. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua menjadi faktor utama yang mendorong anak bekerja di pondok batu bata hal ini disebabkan karena keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Hasil penelitian yang kedua yaitu ada 3 kondisi pekerja anak yang ditemukan pertama kondisi ekonomi yaitu jenis pekerjaan dan upah, kedua kondisi pendidikan kebanyakan informan tidak lagi bersekolah ada juga informan yang masih bersekolah, yang ketiga kondisi lingkungan sosial anak-anak tersebut memiliki beberapa teman di lingkungan pekerjaannya.

Kata Kunci : Anak, Bekerja, Keluarga.

Abstract

This research was conducted in Campago Guguk Bulek Village, Bukittinggi City, with the aim of knowing the initial process of children becoming familiar with work as brick-making workers in Campago Guguk Bulek Village and to find out the conditions of child workers working in brick huts from an economic, educational and social perspective. This research uses a qualitative method with a purposive sampling technique, namely a technique for determining research subjects by determining the criteria determined by the researcher. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The subjects in this research were 7 people, namely 4 child workers, 2 parents, and 1 brick hut owner (Key Informant). The theory used in this research is socialization theory. The results of this research are that parents are the main factor that encourages children to work in brick huts, this is because the family is below the poverty line. The second research result was that there were 3 conditions of child labor which were found, firstly, economic conditions, namely type of work and wages, secondly, educational conditions, most of the informants were no longer in school, there were also informants who were still at school, thirdly, the social environmental conditions of the children had several friends in the neighborhood. his job.

Keywords: Children, Work, Family.

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua memainkan peran penting dalam pemenuhan hak anak. Setiap anak mempunyai hak yang sama dalam keluarga. Namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan haknya, ada anak yang benar-benar bekerja semasa hidupnya untuk mencari nafkah atau bekerja untuk keluarganya guna membantu perekonomian keluarga. Apalagi anak yang tidak bersekolah ia akan kehilangan masa kecilnya dan tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk mendapat masa depan yang cerah, hal ini akan jadi buruk jika anak melakukan pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh orang dewasa. Tentu saja hal ini akan mengganggu perkembangan anak dari segi mental dan jiwa serta kesejahteraan anak itu sendiri, terutama bagi

mereka yang bekerja dalam pekerjaan yang sangat berbahaya yang dapat merugikan anak itu sendiri.

Puspitasari dalam (Wiratri, 2018) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga juga harus tinggal bersama-sama di bawah satu atap. Selain itu, kepala keluarga dalam definisi ini selalu mengacu kepada suami atau ayah (Wiratri, 2018).

Dalam banyak kasus, dikalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Hubungan kerja yang diterapkan pada pekerja anak ada bermacam-macam bentuk. Sebagai buruh batu bata, anak-anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya. Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar. Sedangkan sebagai tenaga kerja keluarga umumnya anak-anak tidak dibayar.

Bellamy dalam Lubis (2019) mengemukakan bahwa, kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah akibat dari kemiskinan. Meskipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap munculnya pekerja anak, tetapi kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor lain yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan simpel akibat rendahnya Pendidikan, misalnya pada sektor pertanian, perikanan dan industri kerajinan, sejak kecil anak-anak biasanya sudah dididik untuk bekerja. Dalam banyak kasus, di kalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangganya. (Lubis, 2019).

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak pernah dapat terselesaikan di Indonesia. Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Kemiskinan inilah salah satu faktor pendorong yang menyebabkan adanya pekerja anak. Tuntutan ekonomi membuat sebagian anak yang hidup dengan ekonomi lemah menjadikan anak dikeluarga tersebut ikut andil dalam mencari penghasilan keluarga. Fenomena pekerja anak begitu erat kaitannya dengan kemiskinan. Ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga anak dimanfaatkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga anak tidak punya pilihan lain selain bekerja membantu perekonomian keluarga. Banyak orang tua yang terpaksa membiarkan anaknya bekerja di saat seharusnya mereka bersekolah. Akibatnya adanya eksploitasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Tjandraningsih dalam Iryani dan Priyarsono (2013) mengatakan ketika anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah, maka pilihan hidupnya hanya dua, yaitu: masuk angkatan kerja atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami putus sekolah peluang untuk bekerja akan jadi lebih besar. Namun, harus diingat bahwa anak-anak justru putus sekolah karena ia lebih memilih untuk bekerja. Bahkan, gejala putus sekolah adalah diawali dengan menggabungkan antara sekolah sambil bekerja. Sedangkan Bagong Suyanto, mengatakan dari segi pendidikan, anak yang bekerja cenderung memilih untuk putus sekolah, baik itu putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah lalu memilih bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, ditambah tekanan ekonomi dan faktor lainnya (Suyanto, 2019: 138).

Assa (2022) Mengatakan orang tua selalu berusaha mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya karena mereka percaya bahwa pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan. Namun bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, putus sekolah dan kemudian memilih untuk bekerja atau membantu orang tuanya untuk mencari uang sering kali menjadi pilihan yang harus mereka ambil karena di tengah kondisi keuangan keluarga yang secara ekonomi tidak mencukupi. Mempertahankan anak-anak yang masih bersekolah

sering kali juga dianggap menjadi beban tersendiri. Selain itu di mata anak-anak yang kurang mampu, bersekolah dan melanjutkan pendidikannya sering kali tidak memberikan dampak yang berarti dan sulit dicapai, karena ekonomi orang tua yang tidak mampu untuk membiayai sekolah.

Rifai (2011: 203) mengatakan biasanya anak-anak yang bekerja melakukan pekerjaannya setelah ia pulang sekolah, sampai menjelang waktu malam hari. Terkadang ada juga yang dilakukan sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang sekolah. Di Negara kita, dapat dilihat dengan mudah menjumpai pekerja anak baik itu sebagai pengemis, tukang semir sepatu, dan lain-lainnya di tempat umum seperti jalan raya. Masih banyak yang tidak terlihat jelas, upaya-upaya pengeksploitasian anak-anak Indonesia. Mereka dieksploitasi sebagai pekerja kasar konstruksi dan tambang tradisional, penyelam mutiara, dan bahkan menjadi pekerja seks komersial anak.

Keberadaan pekerja anak pada industri pembuatan batu bata bukanlah hal yang baru, banyak anak-anak yang menggantungkan hidupnya pada industri pondok batu bata. Begitu juga yang terjadi di daerah Kelurahan Campago Guguk Bulek, beberapa industri pembuatan batu bata yang ada di kelurahan ini memiliki pekerja anak pada industrinya, dan ini sudah berlangsung cukup lama. Daerah di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan adalah daerah yang mana usaha masyarakat setempat membuat percetakan industri batu bata yang dilakukan turun menurun, yang dilakukan mulai pada tahun 1965 sampai sekarang. Tingginya pelaku usaha batu bata di daerah ini karena daerahnya pada masa itu banyaknya perbukitan. Tanahnya bisa digunakan untuk membuat usaha batu bata dan hasil dari usaha tersebut bisa untuk menutupi kebutuhan hidup masyarakat setempat, sehingga rata-rata masyarakatnya pada masa itu berpacu dan berlomba untuk berusaha. dan sekarang masyarakat tersebut masih menekuninya. Ada juga usaha lain di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan seperti salah satunya usaha kerupuk sanjai yang juga sampai saat ini masyarakat tersebut masih aktif dalam menjalankan usahanya.

Usaha batu bata ini memiliki beberapa pekerja yang didatangkan dari dalam dan luar kota Bukittinggi, mereka bekerja membawa keluarga kecilnya untuk menetap di lokasi dimana ia bekerja, dengan berpenghasilan yang ia dapat tergantung dari kemampuan usaha yang ia lakukan dalam bekerja. Bila kita lihat, usaha batu bata ini sangat baik apabila di lihat dari tingkat kebutuhan pembangunan jangka panjang dan membantu disektor pendapatan ekonomi masyarakat setempat, tidak adanya pengusaha batu bata dapat bantuan atau dukungan dari pemerintah kota Bukittinggi, dapat dibuktikan tidak adanya binaan dan pengawasan dan juga perizinan dalam pengelolaan industri batu bata, sehingga usaha ini kekurangan modal dalam pengelolaannya, dan juga sulit untuk mendapatkan dukungan dari investor atau penanam modal.

Salah satu kelurahan yang memiliki industri batu bata terbanyak di kota Bukittinggi adalah kelurahan Campago Guguk Bulek. Kelurahan ini terdapat banyak sekali dapur pembuatan batu bata yang tersebar di dua wilayah di kelurahan Campago Guguk Bulek yaitu Sarajo dan Talao. Di kelurahan ini ada puluhan industri atau dapur pembuatan batu bata yang mampu memproduksi ribuan batu bata dalam satu hari.

Tabel 1. Jumlah Pondok Batu Bata di Kelurahan Campago Guguk Bulek

Daerah	Jumlah Pondok Batu Bata
Sarajo	2
Talao	30

Sumber : Kelurahan Campago Guguk Bulek

Pada kelurahan Campago Guguk Bulek terdapat pekerja anak di bawah umur yang bekerja sebagai buruh batu bata. Anak-anak yang memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tersebut biasanya bekerja mulai dari pagi hari sampai dengan sore hari. Mereka lebih suka untuk bekerja sebagai buruh batu bata dari pada harus pergi sekolah karena dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan mereka pribadi dan membantu keluarga mereka.

Anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata sudah menjadi hal biasa disana. Mereka yang bekerja di pondok batu bata adalah karena masalah ekonomi. Keluarga yang kurang mampu memfokuskan mata pencahariannya pada pembuatan batu bata karena dengan bekerja sebagai

buruh batu bata maka mereka akan dengan mudah mendapatkan penghasilan sehari-hari walaupun tidak seberapa.

Bata bata merupakan bata yang dibuat dari tanah yang dicetak kemudian dibakar dengan suhu tinggi sehingga menjadi benar-benar kering, mengeras, dan berwarna kemerah-merahan. Tanah yang digunakan agak liat sehingga bisa menyatu saat proses pencetakan. Rumah yang dindingnya dibangun dari material jenis ini terasa lebih nyaman dan sejuk. Selain lebih kuat dan kokoh serta tahan lama, jarang sekali terjadi keretakan dinding yang dibangun dari material bata merah (Karomah dkk., 2020).

Eksplorasi anak merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan anak-anak penuh dengan kesewenang-wenangan yang dapat dilakukan oleh pihak keluarga maupun masyarakat dengan cara memaksa anak tersebut untuk melakukan suatu hal tanpa memperdulikan perkembangan fisik serta mentalnya. Biasanya, tindakan ini kemudian dapat ditemukan saat ini dengan mudah saat ada orang yang memanfaatkan anak untuk memperoleh suatu keuntungan ekonomi.

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 "Anak tidak boleh menjalankan pekerjaan...", larangan ini bersifat mutlak tanpa pengecualian, jadi apapun alasannya anak tidak boleh menjalankan pekerjaan dalam suatu hubungan kerja antara pengusaha / majikan dengan pekerja/ buruh. Namun kenyataannya banyak anak yang semestinya masih harus menempuh pendidikan di sekolah, mereka terpaksa bekerja untuk membantu meringankan beban orang tua, atau bahkan untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Mereka memang harus bekerja dengan berbagai alasan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, untuk membantu orang tua sebagai tulang punggung keluarga maupun untuk membiayai pendidikan.

Begitupun bagi pengusaha, menerima anak sebagai pekerja dengan alasan/ pertimbangan antara lain :

- 1) Karena mereka diajak oleh orang tuanya yang telah bekerja di perusahaan itu
- 2) Karena jenis pekerjaan bersifat sederhana dan pasti bisa dikerjakan oleh anak-anak
- 3) Karena sifat pekerjaan yang ringan, tidak memerlukan tenaga besar dan tidak membahayakan bagi pekerja anak.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pengusaha jika ingin mempekerjakan anak untuk pekerjaan ringan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ada izin tertulis dari orang tua/walinya
- 2) Adanya perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan orang tua/wali si anak; waktu kerja maksimal 3 jam
- 3) Hanya boleh dipekerjakan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah
- 4) Pemberi kerja harus menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (K3) si anak
- 5) Adanya hubungan kerja yang jelas
- 6) Anak menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Suyanto (2019: 83) mengatakan, pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa anak rela melakukan pekerjaannya dengan mengorbankan waktu dan tenaga untuk mendapatkan uang demi membantu orang tua atau juga untuk kesenangan pribadi. Sedangkan menurut Suyatna, pekerja anak adalah anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Suyatna dalam Wulandari dan Hakim, 2020). Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa segala jenis pekerjaan yang dapat membahayakan anak digolongkan sebagai pekerja anak.

Mengenai usia anak dalam bekerja sudah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan oleh pemerintah 1) UU No. 20 Tahun 1999 tentang batas usia minimum bekerja, dalam UU tersebut mengacu pada konvensi ILO, yang dikatakan pekerja anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun. 2) UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menurut UU ini anak yang bekerja berada di rentang usia 5-17 tahun. 3) sedangkan menurut Badan Pusat Statistik

(BPS) usia yang dapat dikategorikan sebagai pekerja anak adalah mereka yang berusia 10-17 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian yang sudah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang mendalam tentang pekerja anak dibawah umur pada pondok batu bata di Kelurahan Campago Guguk Bulek.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Campago Guguk Bulek Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena kelurahan Campago Guguk Bulek adalah salah satu kelurahan yang memiliki banyak industri batu bata yang ada di Bukittinggi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian yaitu teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Dana P. Turner (2020), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah (1) anak-anak yang bekerja pada industri batu bata, (2) orang tua, dan (3) pemilik pondok batu bata (Informan Kunci). Penulis dalam memilih subjek penelitian, memiliki kriteria-kriteria yang penulis inginkan yaitu anak-anak berusia 10-17 tahun dan telah bekerja minimal 2 tahun, untuk informan orang tua, kriteria yang dipilih adalah punya anak yang bekerja di pondok batu bata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pekerja anak, orang tua, dan pemilik pondok batu bata (*Key Informan*) di Kelurahan Campago Guguk Bulek. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi yang telah ada, seperti dokumen-dokumen dan asrip-arsip, laporan, jurnal, buku, photo yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, baik itu keadaan alam, penduduk dan sebagainya, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, kegiatan meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang berkaitan dengan pekerja anak, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan, untuk mendapatkan data mengenai pekerja anak pada pondok batu bata maka dibutuhkan adanya observasi. (2) Wawancara, yaitu mengumpulkan sejumlah data dari informan yaitu pekerja anak, orang tua, dan pemilik pondok batu bata (*Key Informan*) dengan menggunakan daftar pertanyaan dan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap melalui informan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu, seorang peneliti tidak hanya melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Peneliti melakukan wawancara bersama informan dengan melakukan pedoman namun peneliti tidak terfokus dengan pedoman wawancara sehingga muncul pertanyaan pertanyaan dengan situasi disaat melakukan wawancara. (3) Dokumentasi, merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan segala bentuk data yang berbentuk dokumen, foto, surat menyurat, dan rekaman

wawancara Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi yang berbentuk, foto, dan surat-surat yang berkaitan dengan komunikasi yang bersangkutan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif model interaktif. Berbagai proses dan arti ditonjolkan penelitian kualitatif dan didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam sebagaimana yang dilihat langsung oleh peneliti dalam turun kelapangan seperti kondisi rumah informan, pekerjaan, pendidikan, status sosial dalam masyarakat, kondisi ekonomi, dan sosial dalam bermasyarakat sebagai kajian pekerja anak pada pondok batu bata di kelurahan Campago Guguk Bulek kota Bukittinggi.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Maka dari itu sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisa data yang dipakai untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari empat hal utama yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang dan tertinggal. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya menjadi domain bidang ekonomi saja, tetapi juga politik, sosial, budaya dan sistem sosial lainnya. Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan (Cahyat dalam Adawiyah, 2020). Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab adanya pekerja anak. Ketidakmampuan ekonomi keluarga yang memaksa anak-anak untuk ikut bekerja membantu orang tua dalam mendapatkan uang demi bertahan hidup. Mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan bekerja penuh untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Suyanto, 2019 : 95).

Keberadaan pekerja anak di Kelurahan Campago Guguk Bulek sudah menjadi hal yang biasa disana. Mereka yang bekerja di pondok batu bata adalah karena masalah ekonomi yaitu kemiskinan. Keluarga yang kurang mampu memfokuskan mata pencahariannya pada pembuatan batu bata karena dengan bekerja sebagai buruh batu bata maka mereka akan dengan mudah mendapatkan penghasilan sehari-hari walaupun tidak seberapa.

Tabel 2 Data Informan Pekerja Anak

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Lama Bekerja	Suku	Agama	Pendidikan
1	L	P	14 Tahun	7 Tahun	Nias	Kristen Protestan	Tidak bersekolah
2	TMG	P	15 Tahun	8 Tahun	Nias	Kristen Protestan	Tidak bersekolah
3	J	P	16 Tahun	8 Tahun	Nias	Kristen Protestan	Tidak Bersekolah
4	F	L	13 Tahun	3 Tahun	Nias	Kristen Protestan	Bersekolah

Tabel 2 memperlihatkan karakteristik informan pekerja anak mulai dari umur, jenis kelamin, lama bekerja, suku, agama, dan pendidikan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa

terdapat 3 pekerja anak perempuan dan 1 pekerja anak laki-laki, semua pekerja anak bersuku Nias dan beragama Kristen Protestan. Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa dari 4 pekerja anak, 3 diantaranya tidak bersekolah sedangkan 1 informan yaitu informan F masih bersekolah dan saat ini masih duduk di kelas 6 SD.

Tabel 3 Data Orang Tua dan Pemilik Pondok Batu Bata

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Lama Bekerja	Suku	Agama
1	AZ	L	41 Tahun	Pemilik Pondok Batu Bata	Minang	Islam
2	S	L	54 Tahun	32 Tahun	Nias	Kristen Protestan
3	A	P	40 Tahun	26 Tahun	Nias	Kristen Protestan

Tabel 3 memperlihatkan karakteristik informan kunci (*Key Informan*) dan orang tua mulai dari umur, jenis kelamin, lama bekerja, suku dan agama. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pemilik batu bata bersuku minang dan beragama Islam. Sedangkan orang tua dari pekerja anak bersuku Nias dan beragama Islam.

A. Proses Anak Mengenal Pekerjaan Sebagai Buruh Pembuat Batu Bata

Keikutsertaan anak dalam kegiatan bekerja khususnya yang dilakukan oleh pekerja anak yang bekerja pada pondok batu bata di Kelurahan Campago Guguk Bulek, dimulai sejak ia masih kecil, sehingga anak menyadari apa yang dilakukan olehnya. Bekerja di pondok batu bata adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua dan saudaranya sehingga anak menyadari bahwa yang dilakukan oleh orangtua dan saudaranya adalah suatu hal yang juga harus dia lakukan, untuk membantu keluarga. Oleh karena itu anak sudah mulai meniru apa yang dilakukan oleh orangtua nya yakni bekerja. Meskipun orang tua tidak pernah menyadari mengajarkan cara bekerja kepada anak, tapi dengan membawanya anak ke tempat orangtua bekerja merupakan sebuah pembelajaran bagi anak, dimana pembelajaran itu mungkin tidak disadari oleh orang tuanya.

Orang tua merupakan faktor utama yang mendorong anak bekerja di pondok batu bata. Anak-anak diminta oleh orang tuanya untuk ikut bekerja di pondok batu bata membantu ekonomi keluarga, dikarenakan anak tersebut tidak bersekolah, akhirnya mereka mau untuk bekerja di pondok batu bata membantu orang tuanya.

Di samping, itu faktor lainnya adalah kemauan si anak. Anak yang sering menemani orang tua nya bekerja di pondok batu bata, merasa kasihan kepada orang tua nya, ditambah ekonomi keluarga yang sulit membuat anak-anak yang tidak lagi bersekolah memutuskan untuk bekerja membantu orang tuanya bekerja di pondok batu bata. Lama bekerja masing-masing pekerja anak berbeda, ada yang sudah bekerja di pondok batu bata selama 7 tahun, ada juga yang sudah bekerja di pondok batu bata selama 8 tahun dan ada juga yang bekerja di pondok batu bata selama 3 tahun.

Aktivitas Pekerja Anak

1) Jenis Pekerjaan dan Peralatan yang digunakan

Berdasarkan wawancara dengan para informan ditemukan bahwa jenis pekerjaan di pondok pembuatan batu bata itu ada 4 jenis, yang pertama menggiling tanah menggunakan mesin penggiling, kedua mencetak tanah menggunakan cetakan yang sudah disediakan, yang ketiga batu bata yang sudah dicetak kemudian di pindahkan ke tempat pengeringan dengan menggunakan gerobak kayu proses pengeringan biasanya memakan waktu 3 minggu, bisa saja lebih tergantung cuaca, yang keempat sekaligus tahap terakhir dari pembuatan batu bata adalah tahap pembakaran batu bata. Selanjutnya untuk peralatan yang digunakan, berdasarkan informasi dari informan kunci, ditemukan bahwa semua peralatan untuk bekerja disediakan oleh pemilik batu bata, bahkan sampai rumah/tempat tinggal pekerja juga disediakan oleh pemilik batu bata, listrik rumah pun si pemilik batu bata yang membayarnya.

2) Jam Kerja di Pondok Batu Bata

Berdasarkan wawancara dengan para informan yaitu anak-anak dan orang tua ditemukan bahwa mereka bekerja selama 6 hari dalam satu minggu, yaitu hari senin sampai dengan hari sabtu, hari minggu adalah hari libur mereka tidak bekerja, biasanya pada hari minggu para informan menggunakan hari libur untuk beribadah ke Gereja. Kecuali informan F, ia mengatakan bekerja cuma 5 hari dari hari senin sampai dengan hari jumat, alasannya adalah karena hari sabtu dan minggu adalah hari dia bermain dan tidak bekerja.

Selanjutnya untuk jam kerja, biasanya mereka bekerja dari pagi sampai dengan sore, yaitu mulai dari jam 8 pagi sampai dengan jam 5 sore. Berbeda dengan informan F, dikarenakan ia masih bersekolah, maka di pagi hari ia bersekolah sampai jam 11.30, ia mulai bekerja di pondok batu bata pukul 12.00 siang sampai jam 17.00 sore.

B. Kondisi Pekerja Anak

Anak selayaknya dilindungi serta diperhatikan hak-haknya. Negara dalam hal ini sudah sewajarnya melindungi hak-hak anak, baik dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi. Pada kenyataannya negara dan keluarga belum mampu menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Permasalahan yang menjadi sorotan adalah banyaknya pekerja anak yang bekerja di sektor berbahaya, banyak keluarga yang mengandalkan mereka untuk bekerja agar dapat memberikan kontribusi berupa materi atau memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jika kondisi tersebut berlangsung lama dimasa yang akan datang, maka masa depan anak menjadi taruhannya, anak seharusnya bersekolah mendapatkan pendidikan yang layak dan bukan bekerja untuk membantu keluarga apalagi anak yang masih dibawah umur. Tidak seharusnya anak mendapatkan pekerjaan yang berat, hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan fisik anak sehingga menghambat tumbuh kembang pekerja anak tersebut.

1) Kondisi Ekonomi

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak pernah terselesaikan di Indonesia. Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Dari kemiskinan inilah salah satu faktor pendorong yang menyebabkan adanya pekerja anak. Tuntutan ekonomi membuat sebagian anak yang hidup dengan ekonomi lemah menjadikan anak dari keluarga tersebut ikut bekerja membantu ekonomi keluarga.

Upah Kerja di Pondok Batu Bata

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan didapati bahwa untuk upah yang diberikan jumlahnya berbeda beda tergantung pekerjaannya, karena di pondok batu bata ini ada yang tugasnya mencetak batu bata, memborong, membakar, memuat kedalam mobil/truk. Hitungannya adalah setiap 1000 batu bata. Untuk mencetak upahnya Rp. 120.000, ada juga memborong upahnya Rp. 50.000, membakar Rp. 40.000, memuat kedalam mobil/truk Rp. 30.000. Anak-anak yang berkerja di pondok batu bata RBR dan pondok batu bata Tora biasanya mendapatkan Rp. 120.000 dalam satu minggu dari hasil mencetak 1000 batu bata. Biasanya pembagian upah dilakukan di hari senin. Uang dari hasil mereka bekerja biasanya mereka berikan kepada orang tuanya tetapi sebagian mereka ambil untuk jajan mereka sehari-hari dan untuk membeli keperluan mereka sehari-hari.

2) Kondisi Pendidikan

Anak yang bekerja memiliki dampak yang besar kepada pendidikan nya di masa depan. Menjadi pekerja anak maka konsekuensinya minimalnya adalah tergantungnya waktu anak bersekolah dan dalam beberapa kasus anak tidak dapat bersekolah sama sekali. Anak bekerja demi membantu ekonomi keluarganya tetapi di satu sisi ia mengorbankan pendidikannya.

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan didapati bahwa, informan dalam penelitian ini kebanyakan adalah sudah tidak bersekolah, dari 4 pekerja anak yang diteliti terdapat 3 pekerja anak yang tidak bersekolah yaitu informan L, informan TMG, dan infroman J. Dari ketiga informan tersebut ada yang dari awal tidak bersekolah ada juga yang sempat bersekolah sampai SMP tetapi memilih tidak melanjutkan pendidikannya yaitu informan J, informan J

memilih untuk tidak bersekolah lagi, alasannya adalah ia malas untuk sekolah karena sekolah banyak memberikan tugas-tugas serta PR yang membuat ia malas untuk bersekolah dan memilih untuk bekerja. Selain itu adapula informan yang saat ini masih bersekolah yaitu informan F. Informan F saat ini masih bersekolah dan duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Sedangkan orang tua dari para informan yaitu informan F dan informan A mereka juga dari awal tidak pernah bersekolah.

3) Kondisi Lingkungan Kerja dan Sosial

Lingkungan kerja juga bisa menjadi faktor pendukung anak bekerja, lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan pertemanan. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Berdasarkan jawaban dari beberapa informan didapati bahwa, para pekerja baik itu informan L, informan TMG, informan J, dan informan F, mengatakan mereka juga memiliki teman yang juga bekerja di tempat yang sama, biasanya mereka bermain pada saat sedang tidak bekerja atau bermain pada hari libur.

KESIMPULAN

Proses sosialisasi awal seorang anak sangat penting bagi perkembangan anak kelak. Begitu juga dengan anak-anak yang bekerja di pondok batu bata di Kelurahan Campago Guguk Bulek. Proses sosialisasi yang diterima oleh pekerja anak berasal dari keluarga dan lingkungan sosialnya. Usia anak yang masih sangat muda dimana anak belum mengetahui tentang norma serta nilai yang baik dan buruk bagi dirinya. Anak hanya akan memperhatikan serta meniru apa yang mereka lihat saat itu, terutama memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Faktor utama yang mendorong anak bekerja di pondok batu bata adalah orang tua. Anak diminta oleh orang tuanya untuk ikut bekerja di pondok batu bata membantu ekonomi keluarga. Di samping, itu faktor lainnya adalah kemauan si anak. Anak yang sering menemani orang tua nya bekerja di pondok batu bata, merasa kasihan kepada orang tua nya, ditambah ekonomi keluarga yang sulit membuat anak-anak yang tidak lagi bersekolah memutuskan untuk bekerja.

Terkait dengan aktivitas pekerja anak, ada 4 jenis pekerjaan di pondok batu bata, yang pertama, menggiling tanah kedua, mencetak tanah ketiga, mengeringkan dan terakhir membakar. Terkait dengan jam kerja, anak-anak biasanya kerja mulai dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore, dari hari senin sampai sabtu, di hari minggu libur.

Ada 3 kondisi pekerja anak yang dapat dilihat, yang pertama kondisi ekonomi yaitu upah. Upah yang diterima anak dalam 1 minggu adalah Rp. 120.000 dari 1000 batu bata yang berhasil dicetak. Kedua kondisi pendidikan, kebanyakan informan tidak lagi bersekolah ada juga 1 informan yang masih bersekolah, yang ketiga kondisi lingkungan sosial anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka memiliki beberapa teman yang juga bekerja di pondok batu bata.

SARAN

Dengan adanya uraian diatas maka peneliti memberikan saran yang dapat diberikan bagi orang tua, diharapkan untuk jangan mengikutsertakan anak dalam bekerja karena akan berbahaya bagi kesehatan jasmani dan rohani anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Sa'diyah. (2020). *Kemiskinan dan Faktor-faktor Penyebabnya*. Journal of Social Work and Social Service, Vol 1 no 1.
- Andi dan Achmad. 2019. *Analisis Yuridis Pekerja Anak di Sektor Informal di Kota Palu*. Maleo Law Journal Volume 3 (2).
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal Ilmiah Society, Vol 2 no 1, 1-12.
- BPS. (2020). *Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Indikator*. Badan Pusat Statistik <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1954>.

-
- Hasrul Mahadi Lubis dan Arifin Saleh. 2020. *Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan*. Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan, Vol. 1 (1), Halm 29-42.
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). *Eksplotasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia Exploitation of Working Children in Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 13(2), 177-195.
- Karomah. (2020). *Eksistensi Pengrajin Batu Bata Merah Tradisional di Era 4.0*. Jurnal Fakultas Dakwah, Halm 1-19.
- Suyanto, Bagong. (2019). *Sosiologi Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tessa Wulandari dan Azinuddin Ikram Hakim. 2020. *Bekerja sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak di Pertambangan Pasir Gunung Merapi, Indonesia*. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 10 (2) : 191-210.
- Wiratri. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13 (1).